

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan. Seperti yang dinyatakan dalam *IFRS Framework* (kerangka konseptual IFRS) bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi banyak pemakai ketika membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan Persyaratan standar Akuntansi keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 2009 menyatakan laporan keuangan terdiri dari : laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain dan laporan keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos

laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya. Laporan ini diakui dan digunakan oleh investor, karyawan, kreditur, supplier, pemerintah dan lainnya sebagai sumber informasi penting mengenai keberadaan sumber daya ekonomi perusahaan yang diharapkan berguna untuk pengambilan keputusan.

Prospek masa depan diharapkan dapat tergambar melalui laporan keuangan yang disajikan setiap tahunnya oleh perusahaan terkait. Kondisi financial distress mempunyai arti bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan pada setiap tahunnya menurun. Perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan yang menurun mempunyai arti bahwa perusahaan tidak beroperasi, tidak dapat membayar kewajiban perusahaan, tidak dapat membayar hutang, dan menutup semua kegiatan perusahaan. Pihak manajemen diharapkan dapat mengambil tindakan agar perusahaan tidak mengalami gulung tikar. Kebangkrutan dari suatu perusahaan dapat diukur dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut, laporan keuangan merupakan satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Model financial distress perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi financial distress

perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Pada saat ini banyak formula yang telah dikembangkan untuk menjawab berbagai permasalahan tentang kebangkrutan beberapa model analisis untuk memprediksi kebangkrutan telah dikembangkan oleh beberapa peneliti yaitu oleh Altman (1968), Zmijewski (1984) dan Ohlson (1980). Altman menggunakan lima rasio, sedangkan Ohlson menggunakan analisis logistik untuk mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan sembilan variabel independen di mana model Ohlson menggunakan rasio leverage, likuiditas, dan profitabilitas. Zmijewski menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan dengan menjelaskan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat dengan menekankan pada kemampuan perusahaan membayar hutangnya.

Penelitian ini menggunakan model Altman (*Z-score*) untuk melihat potensi kebangkrutan yang mungkin ada pada perusahaan dengan keakuratan sebesar 95%. Dalam model Altman ini terdapat klasifikasi untuk tingkatan *financial distress*, di mana model Altman memperjelas bahwa ada perbedaan tindakan antisipasi untuk mengatasi masalah kesulitan keuangan. Dalam masalah *Financial distress* secara kajian umum di bagi dalam empat kategori penggolongan yaitu, kategori *financial distress* sangat tinggi, kategori

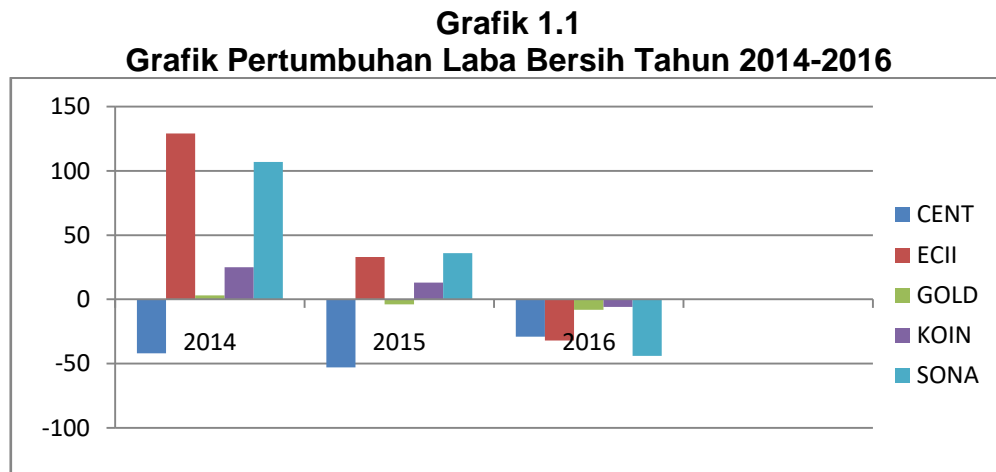
financial distress dianggap tinggi ,kategori *financial distress* sedang atau kategori *financial distress* rendah. Hal ini perlu diperhatikan karena setiap masalah yang dihadapi oleh perusahaan yang mengalami *financial distress* berbeda sebab-sebabnya, dan tentunya berbeda pula solusi untuk setiap permasalahannya. (Fahmi:2014)

Pada penelitian ini perusahaan sektor perdagangan, investasi dan jasa pada sub sektor perdagangan eceran merupakan salah satu kategori perusahaan ritel yang ada di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini dimulai dari sektor minimarket, supermarket, hypermarket, kemudian ada pula sektor ritel barang perkakas rumah tangga dan industry, ritel bahan-bahan bangunan, busana, dan pakaian. Sektor ini menarik dijadikan objek penelitian karena dalam tiga tahun terakhir industry tersebut cenderung mengalami kelesuan karena beberapa aspek. Salah satunya aspek keuangan dan operasional perusahaan. Artikel oleh Hendry Ramdhan, St. MBA (2017) seorang praktisi bisnis dan penulis yang menuliskan bahwa ada banyak pendapat tentang usaha ritel ini, beberapa di antaranya berpendapat bahwa sektor ini mengalami kelesuan karena daya beli yang menurun dan ada juga pendapat yang menyatakan bahwa yang terjadi bukanlah penurunan daya beli, tapi perubahan cara masyarakat berbelanja, dari semua yang semula yang offline menjadi online. Sebagai tambahan informasi sektor minimarket, merupakan sektor yang langsung berhubungan dengan masyarakat karena sektor ini

menjual jenis barang yang sangat jarang di beli melalui online sehingga hampir tidak terjadi perubahan pola belanja di sektor ini.

Hendra Kusuma dalam artikelnya (detikFinance) 2017 mengatakan bahwa polemik daya beli masyarakat yang dianggap lesu berawal dari tingkat konsumsi rumah tangga yang hanya tumbuh tipis di kuartal II menjadi 4,94% sementara penjualan ritel dicatat oleh Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) hingga akhir Juni hanya tumbuh sekitar 3.7%. dikatakan pula realisasi pertumbuhan 2017 akan jauh lebih rendah jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang selalu mencapai dua digit alias 10%-14%. Hingga akhir tahun pertumbuhan konsumsi sektor ritel di Indonesia tumbuh di kisaran 7%-8%.

Berikut ini adalah grafik laporan keuangan dari beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih sampai pada angka negative.



(Sumber: data hasil olahan, 2018)

Dari table di atas, PT Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (CENT) merupakan perusahaan yang mengalami laba bersih negative selama 3 periode yaitu tahun 2014-2016. Tercatat laba bersih tahun 2016 yang negativ di hasilkan perusahaan adalah karena banyak faktor dan salah satunya adalah karena perusahaan mengeluarkan dana sebesar Rp92,29 miliar yang akan digunakan untuk membeli saham PT Network Quality Indonesia. (Bisnis.com : 2016) sedangkan pada 3 Maret 2015 lalu, perusahaan perseroan mengeluarkan dana sebesar Rp625,07 miliar yang diberikan atas perjanjian perusahaan yang akan konversi utang dengan anak perusahaan PT Centratama Menara Indonesia. Hal ini di jelaskan pula oleh Sekretaris Perusahaan Centratama Telekomunikasi Indonesia, yang mengatakan bahwa perseroan akan mengonversi pinjaman kepada PT Centratama Menara Indonesia dengan jumlah Rp625,07 miliar. (Bisnis.com : 2015)

PT. Electronic City Indonesia Tbk (ECII) dengan kode saham ECII mengalami laba bersih negative pada tahun 2016 dan berakibat pada perusahaan tidak membagikan dividen untuk tahun 2016 dan seluruh laba bersih dari total seluruh kerugian yang dialami oleh perseroan dan telah diperoleh perseroan selama tahun 2016 akan dibukukan sebagai laba ditahan. Penjualan yang tidak mencapai target memaksa perusahaan untuk melakukan efisiensi.

PT. Golden Retailindo Tbk. (GOLD) juga sedang dihadapkan dengan terus turunnya angka penjualan. Padahal, pertumbuhan penjualan elektronik di Indonesia sedang meningkat pesat. Pada kuartal I-2016, kinerjanya merosot tajam. Perusahaan ritel elektronik ini hanya mampu membukukan pendapatan sebesar Rp403 miliar. Angka tersebut turun Rp83 miliar jika dibandingkan dengan periode serupa di tahun 2015 yang mencapai Rp486 miliar. Penurunan kinerja Golden Retailindo ini sudah berlangsung sejak 2015. Pada tahun tersebut, pendapatan perusahaan tercatat sebesar Rp1,78 triliun, turun tajam dibandingkan pendapatan tahun sebelumnya sebesar Rp2,226 triliun. Konsekuensinya, laba perusahaan anjlok hingga 71,3% dari Rp129,45 miliar menjadi Rp33,04 miliar. (Okezonefinance : 2017)

PT Golden Retailindo Tbk (GOLD) alami kerugian sebesar Rp4,33 miliar per Desember 2015 dibandingkan laba bersih yang diraih Rp3 miliar tahun sebelumnya. Laporan keuangan perseroan pendapatan naik jadi Rp53,38 miliar dari pendapatan tahun sebelumnya yang Rp45,96 miliar dan beban pokok naik jadi Rp17,20 miliar dari Rp9,24 miliar. Laba bruto turun tipis menjadi Rp36,18 miliar dari laba bruto tahun sebelumnya Rp36,71 miliar. Rugi usaha tercatat Rp8,35 miliar usai meraih laba usaha tahun sebelumnya Rp912,74 juta. Penghasilan bunga deposito tercatat Rp4,32 miliar naik dari penghasilan tahun sebelumnya Rp3,05 miliar. Rugi sebelum pajak diderita Rp4,02 miliar usai meraih laba sebelum pajak tahun sebelumnya Rp3,96

miliar. Jumlah aset per Desember 2015 mencapai Rp93,10 miliar turun dari jumlah aset per Desember 2014 yang sebesar Rp95,45 miliar. IQPlus (30/03/2015)

IQPlus, (29/07/2016) GOLD alami rugi sebesar Rp1,66 miliar hingga periode Juni 2016 usai meraih laba Rp1,77 miliar periode Juni tahun sebelumnya. Laporan keuangan Jumat menyebutkan pendapatan neto turun menjadi Rp22,14 miliar dari pendapatan Juni tahun lalu yang Rp26,40 miliar dan laba bruto turun jadi Rp12,26 miliar dari laba bruto tahun sebelumnya yang Rp19,91 miliar. Sementara rugi usaha diderita Rp3,83 miliar dari laba usaha Rp165,03 juta tahun sebelumnya. Rugi sebelum pajak tercatat Rp1,33 miliar usai laba sebelum pajak diraih Rp2,27 miliar tahun lalu setelah dicatatnya penghasilan bunga sebesar Rp2,50 miliar dari penghasilan bunga tahun sebelumnya Rp2,11 miliar. Jumlah aset hingga Juni 2016 mencapai Rp161,26 miliar naik tajam dari jumlah aset per Desember 2015 yang Rp93,10 miliar.

PT Kokoh Inti Arebama Tbk (KOIN) menderita rugi tahun berjalan yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp6,69 juta hingga periode 31 Desember 2016 usai meraih laba Rp14,40 miliar di periode sama tahun sebelumnya. Laporan keuangan perseroan menyebutkan penjualan turun jadi Rp1,45 triliun dari penjualan Rp1,47 triliun tahun sebelumnya dan laba bruto turun jadi Rp275,79 miliar dari laba bruto

Rp282,71 miliar tahun sebelumnya. Laba sebelum pajak turun jadi Rp130,36 juta dari laba sebelum pajak Rp20,33 miliar usai kenaikan tajam beban umum menjadi Rp102,85 miliar dari Rp92,78 miliar dan dideritanya rugi kurs Rp127,53 juta dari laba kurs Rp1,46 miliar tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 perusahaan mencapai laba dengan angka negative, yaitu sebesar Rp.44 milyar. ([IQPlus](#)) 2017

PT Sona Topas Tourism Tbk (SONA) alami penurunan tajam laba bersih per Desember 2015 menjadi Rp36,87 miliar dari laba bersih periode tahun sebelumnya yang Rp107,85 miliar.

Beban pokok naik menjadi Rp761,62 miliar dari beban pokok tahun sebelumnya Rp651,18 miliar dan laba bruto juga naik menjadi Rp668,49 miliar dari laba bruto tahun sebelumnya yang Rp569,44 miliar. Kenaikan beban usaha naik jadi Rp569,60 miliar dari beban usaha tahun sebelumnya yang Rp418,08 miliar membuat laba usaha turun jadi Rp98,89 miliar dari laba usaha tahun sebelumnya Rp151,36 miliar. Beban lain-lain bersih naik jadi Rp41,99 miliar dari beban tahun sebelumnya Rp7,53 miliar membuat laba sebelum pajak makin turun jadi Rp56,89 miliar dari laba sebelum pajak tahun sebelumnya yang Rp143,82 miliar. ([IQPlus](#)) 2017

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Model Altman (Z-score) dalam Memprediksi Tingkat *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka beberapa permasalahan dapat di identifikasikan, diantaranya sebagai berikut:

1. Banyaknya hutang dan beban operasional perusahaan yang dapat menyebabkan *financial distress* atau kesulitan keuangan perusahaan yang mengarah pada kebangkrutan usaha.
2. Adanya perbedaan golongan/tingkatan pada perusahaan yang mengalami *Financial Destress* sehingga timbul solusi berbeda untuk menyelesaikannya.
3. Banyaknya persaingan perusahaan yang semakin ketat menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan semakin besar dan menyebabkan semakin meningkatnya *financial distress* perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Merujuk pada masalah penelitian diatas, maka rumusan masalah yang akan dijawab pada penelitian berikut ini adalah bagaimanakah memprediksi tingkat *Financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran dengan menggunakan model Altman (*Z-score*)?

1.4 Tujuan Penelitian

Seperti yang di jelaskan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prediksi tingkat *financial distress* pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran dengan menggunakan model Altman (*Z-score*)?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penyusunan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis penggunaan model Altman (*z-score*) untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pelaku didunia pasar modal dalam membuat keputusan dalam berinvestasi.